

Pengaruh *Family Ritual (Dinner Time)* Terhadap Resolusi Konflik Pada Remaja di Bandung Raya

Tiara Putri Marsha Audina¹, Pradiptya S Putri², Nida Muthi Annisa³

^{1,2,3} Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia

Email: tiaraputrimarshaudina@gmail.com

Abstract

Conflict between teenagers and parents can have negative impacts such as juvenile delinquency. However, teenagers who maintain positive relationships with their parents, including through Family Ritual Dinner Time, tend to successfully resolve conflicts constructively. The study involved 235 respondents aged 11 to 19 years. It employed quantitative research methods using correlational design. Data collection through the Family Ritual Questionnaire and Conflict Resolution Questionnaire scales. Data analysis showed that family ritual dinner time has an influence on conflict resolution among teenagers in the Greater Bandung area.

Keywords: *Adolescence, Conflict Resolution, Family Ritual Dinner Time*

Abstrak

Konflik antara remaja dengan orang tua bisa berdampak negatif seperti kenakalan remaja. Namun, remaja yang mampu menjaga hubungan positif dengan orang tua, salah satunya melalui *Family Ritual Dinner Time*, cenderung berhasil mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 235 orang dengan rentang usia 11 sampai dengan 19 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan data menggunakan skala *Family Ritual Questionnaire* dan *Conflict Resolution Questionnaire*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *family ritual dinner time* terhadap resolusi konflik pada remaja di Bandung Raya.

Kata kunci: Remaja, *Family Ritual Dinner Time*, Resolusi Konflik

Informasi Artikel

Diterima: 30-01-2024

Direvisi: 02-03-2024

Diterbitkan: 01-04-2024



1. PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Remaja mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, emosional, sosial dan psikososial. Perubahan emosional yang negatif juga akan menyebabkan terjadinya gangguan interaksi antara remaja dan orang tua (Branje, 2018). Konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua seputar masalah aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam (Widyaningrum, 2013; Gadallah *et al.*, 2016). Namun, konflik antara remaja dengan orang tua yang terlalu sering dan berat serta tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan dampak negatif terhadap remaja (Sorkhabi & Middaugh, 2014; Tanni, *et al.*, 2021), seperti diantaranya harga diri rendah (Ozdemir, 2014), prestasi akademik menurun (Onongha, 2015), kesehatan mental dan *well-being* yang buruk (Mercado *et al.* 2019); depresi (Zhang, *et al.*, 2022), penurunan kompetensi sosial (Ahmad dan Amin, 2019), serta meningkatkan perilaku beresiko seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, merokok, mengkonsumsi alkohol, *bullying* di sekolah dan menyontek pada saat ujian sekolah (Liu, *et al.*, 2019).

Kondisi konflik pada remaja di Bandung Raya masih cukup sering dijumpai pada laman berita. di lansir dari laman berita (lihat <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5045979/hampir-sepekan-gadis-cantik-di-bandung-ini-tidak-pulang-ke-rumah>, diakses pada 10 desember 2023) terdapat kasus remaja berusia 18 tahun yang kabur meninggalkan rumahnya di kecamatan ujung berung, kasus ini di akibatkan oleh adanya permasalahan dalam keluarga khususnya ibu dari remaja tersebut. Konflik tersebut dapat berdampak negatif baik pada remaja itu sendiri maupun keluarga.

Konflik tidak dapat dihilangkan dalam diri manusia. Bila ditangani dengan tepat, konflik dapat menjadi produktif mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, saling menghormati, dan kedekatan. Sebaliknya, jika hubungan individu dengan seseorang kurang sehat itu tidak bergantung pada jumlah konflik yang terjadi, melainkan pada bagaimana konflik tersebut diselesaikan (Kusuma, 2017).

Orang tua dapat membantu remaja menyelesaikan konflik dalam lima cara: pertama, mereka harus menjadi teman diskusi yang baik bagi remaja, kedua, menghindari sikap menyalahkan dan menghakimi, ketiga, mencurahkan energi dan potensi remaja ke arah yang positif, dan keempat, menghindari hukuman yang membuat mereka terluka (Subakti dalam Peter, 2015). Melakukan ritual keluarga adalah salah satu cara untuk mengurangi konflik antara remaja dan orang tua. Menurut Jamil *et al.*, (2019), terdapat tiga jenis ritual keluarga yang berkontribusi pada keberfungsian keluarga, yaitu liburan keluarga, waktu makan bersama, dan tradisi budaya. Makan bersama di Indonesia berarti makan bersama secara bersamaan, bukan hanya di tempat atau meja. Hal yang penting diperhatikan adalah kualitas di mana tidak adanya jarak komunikasi (Kiser *at al.*, dalam Jamil, 2019). Keluarga juga kadang-kadang makan bersama dengan duduk di kursi keluarga atau menggelar karpet (Ishwahyuningtyas, 2019). Menurut Lawrence dan Plisco (dalam Ishwahyuningtyas, 2019), makan malam bersama sangat penting karena selain dapat meningkatkan komunikasi dan menciptakan hubungan yang lebih baik, mereka juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan kebiasaan dan prinsip keluarga.

Makan malam bersama membuka ruang untuk berdiskusi, bercerita, menyelesaikan masalah, bersenda gurau, memberikan dukungan, dan mengikuti perkembangan setiap anggota keluarga. Selain itu, *family ritual (dinner time)* memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan biopsikososial anak, dan menunjukkan fungsi positif terhadap perkembangan sosioemosional, bahasa, akademik, dan keterampilan sosial anak (Harrison, 2015). *Family ritual (dinner time)* juga memiliki peran dalam menjaga hubungan antar anggota keluarga pada saat menghadapi masa-masa perubahan pada remaja di mana terdapat perkembangan remaja juga turut mempengaruhi pola konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua (Branje, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Crespo *et al.* (dalam Edwin & Sanjaya, 2020) menunjukkan bahwa *family ritual (dinner time)* dapat membuat setiap anggota di dalam keluarga merasa aman, serta dapat membuat setiap anggota keluarga saling mendukung satu sama lain secara emosional. Yoon (dalam Jeanifer, 2020) menemukan bahwa ritual keluarga berupa makan malam dan didukung oleh lingkungan keluarga yang positif mampu membawa pengalaman yang positif juga bagi individu tersebut. Hal ini terjadi karena ritual keluarga berupa makan malam mampu menciptakan suatu konsistensi, rasa identitas keluarga dan keanggotaan, menyatukan nilai-nilai dalam keluarga dari generasi ke generasi, memfasilitasi komunikasi serta resolusi konflik dalam suatu keluarga.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *family ritual (dinner time)* terhadap resolusi konflik pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada populasi remaja di Bandung Raya.

2. METODE

2.1 Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 11-19 tahun di Bandung Raya dengan jumlah sampel sebanyak 235 orang.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang didalamnya terdapat angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni apakah terdapat pengaruh dari *family ritual (dinner time)* terhadap resolusi konflik pada remaja di Bandung Raya?

2.3 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 alat ukur yaitu alat ukur *family ritual dinner time* dan alat ukur resolusi konflik. Peneliti melakukan adaptasi alih Bahasa untuk Skala *Family Ritual (Dinner Time)* berdasarkan teori Fiese (1992). *Family Ritual Quissionaire (FRQ)* terdiri atas 44 butir aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Koefisien Croncach's alpha sebesar 0,910. Skala resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Henning (2003) berdasarkan *Conflict Resolution Quissionaire*

(CRQ) yang dikembangkan oleh Fisher, Weeks, dan Ury (2001) terdiri atas 40 butir aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,878.

2.4 Prosedur

Proses penjarangan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* dan *offline*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana yang memungkinkan peneliti dapat melihat ada tidaknya pengaruh dari *family ritual (dinner time)* terhadap resolusi konflik pada remaja.

3. HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap variabel *family ritual (dinner time)* dan resolusi konflik maka didapat data deskriptif nilai masing-masing variabel diantara semua sampel sebagaimana yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Family Ritual Dinner Time	235	59	163	115.5	19.44
Resolusi Konflik	235	43	160	113.6	19.25

Pada perhitungan terhadap variabel *Family Ritual (Dinner Time)* diperoleh *mean* sebesar 115.5, serta nilai standar deviasi sebesar 19.44. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa nilai paling kecil pada *family ritual (dinner time)* adalah 59 dan nilai paling besar adalah 163. Berdasarkan hasil perhitungan variabel resolusi konflik diperoleh *mean* sebesar 113.6, serta nilai standar deviasi sebesar 19.25. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan nilai paling kecil pada resolusi konflik adalah 43 dan nilai paling besar adalah 160.

Sebelum data dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial yaitu analisis regresi linier sederhana, maka perlu dilakukan uji asumsi/prasyarat yaitu uji linearitas pada variabel *family ritual (dinner time)* dan resolusi konflik. Linearitas pada penelitian ini sebesar 0,00, dimana nilai sig < 0,05, maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hasil analisis linearitas dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resolusi Konflik * Family Ritual Dinner Time	Linearity	9781,008	1	9781,008	29,541	0,000
	Deviation from Linearity	24653,635	75	328,715	0,993	0,505

Setelah analisis linearitas, kemudian data dari kedua variabel dianalisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan melakukan analisis regresi linier sederhana. Berikut merupakan hasil uji kedua variabel berdasarkan analisis regresi sederhana yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.336 ^a	0,113	0,109	18,17509

Tabel 3 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,336. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,113 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*family ritual dinner time*) terhadap variabel terikat (resolusi konflik) adalah sebesar 11,3%. Diketahui pula terdapat nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari *family ritual dinner time* terhadap variabel Resolusi Konflik.

4. DISKUSI

Pengaruh *family ritual (dinner time)* terhadap Resolusi Konflik dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *family ritual (dinner time)* memperoleh nilai R Square sebesar 0,113, atau 11,3% dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh sebesar 0,113, atau 11,3% antara variabel *family ritual (dinner time)* (X) terhadap variabel resolusi konflik (Y) dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu *family ritual (dinner time)* berpengaruh terhadap resolusi konflik pada remaja di Bandung Raya. Menurut Yoon (dalam Jeanifer, 2020), adanya bentuk interaksi kedekatan antara orangtua dengan anak mampu menciptakan suatu konsistensi, rasa identitas keluarga dan keanggotaan, menyatukan nilai-nilai dalam keluarga dari generasi ke generasi. Salah satu keuntungan melakukan ritual keluarga berupa *family ritual (dinner time)* yaitu dapat memfasilitasi komunikasi dan penyelesaian konflik di suatu keluarga. Hal ini dapat diartikan jika memiliki *family ritual (dinner time)* yang berkualitas maka dapat memfasilitasi adanya resolusi konflik pada anggota keluarga.

Dari temuan yang diperoleh, *family ritual (dinner time)* pada remaja memiliki tingkat yang tinggi, yang tercermin dari jumlah responden sebanyak 129 atau sekitar 54,9%. Edwin dan Sanjaya (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin berkualitas kegiatan bersama keluarga subjek pada saat makan malam. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan kegiatan bersama tersebut kurang berkualitas. Kualitas *family ritual (dinner time)* ini bisa dilihat dari pola interaksi yang berulang, kontinuitas dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta makna simbolis dan komponen afektif yang terkait dengan anggota keluarga (Fiese dalam Jamil *et al.*, 2019). Kemampuan komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang positif antara orang tua dan remaja untuk memperkuat pemahaman dan diskusi tentang topik-topik yang relevan bagi hubungan mereka (Kusuma, 2017). Hal ini menandakan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dalam *family ritual* ini mungkin dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi (Witono dan Ramadhan, 2022).

family ritual (dinner time) penting dilakukan karena dapat membuka ruang untuk berdiskusi, bercerita, menyelesaikan masalah, bersenda gurau, memberikan dukungan, dan

mengikuti perkembangan setiap anggota keluarga (Lawrence dan Plisco dalam Ishwahyuningtyas, 2019). Dampak yang terjadi apabila tidak terjadinya *family ritual (dinner time)* pada sebuah keluarga maka akan menciptakan suatu keluarga yang cenderung memiliki perilaku obsesif, gaya hubungan yang bergantung pada orang lain, memiliki harga diri dan rasa kontrol yang lebih rendah dari rata-rata (Schrader dalam Jeanifer, 2020).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, resolusi konflik pada partisipan termasuk kedalam kategori tinggi, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil frekuensi sejumlah 120 responden atau persentase sebesar 51,1%. Fauziah (2021) dalam penelitiannya menjelaskan resolusi konflik pada individu dapat dikatakan tinggi, jika penyelesaian konflik dapat dilakukan secara sehat maka individu tidak lagi mementingkan kepentingan pribadi, melainkan individu menjadi mampu membuat solusi bersama-sama yang saling menguntungkan satu sama lain. Sebaliknya jika penyelesaian konflik itu rendah akan mengarahkan pada penyelesaian konflik yang tidak sehat.

Resolusi konflik yang dilakukan secara sehat/konstruktif mampu mempermudah individu untuk menemukan cara baru dalam menyelesaikan konflik, memiliki keintiman dan kedekatan antar individu (Deutsch, 1994). Sedangkan, jika resolusi konflik antar individu tidak sehat/destruktif maka kemungkinan akan terjadi situasi saling menyalahkan individu lainnya, individu lain yang disalahkan pada titik tertentu akan menarik diri atau menjauh agar mengurangi ketegangan (Abiodun, 2014).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *family ritual (dinner time)* berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap resolusi konflik pada remaja di Bandung Raya. Artinya, semakin tinggi *family ritual (dinner time)* maka semakin tinggi resolusi konflik pada remaja. Kegiatan makan bersama dalam keluarga dapat membantu untuk mengatasi konflik keluarga, khususnya antara orang tua dan remaja. Kegiatan makan malam bersama dapat membuka ruang komunikasi antara anggota keluarga sehingga dapat mengatasi konflik secara bersama-sama.

REFERENSI

- Abiodun, A. R. (2014). Organizational conflicts: Causes, effects and remedies. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(6), 118-135.
- Ahmad, I., & Amin, Z. (2019). Perceived parent-adolescent conflict and social competence: Moderating role of gender. *Journal of Behavioral Sciences*, 29(2), 37-52.
- Branje, S. (2018). Development of parent-adolescent relationships: Conflict interactions as a mechanism of change. *Child Development Perspectives*, 12(3), 171-176.
- Deutsch, M. (1994). Constructive conflict management for the world today. *International Journal of Conflict Management*, 5(2), 111-129.

- Edwin, F., & Sanjaya, E. L. (2020). Pengaruh komunikasi dan resolusi konflik terhadap family ritual dinner time pada orangtua yang memiliki anak berkuliah sarjana. *Psychopreneur Journal*, 4(1), 45-57.
- Fauziah, F., & Fauziah, N. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Empati*, 10(3), 210-215.
- Gadallah, M. A., Hassan, A. M., Kotb, S. A., & Abd EL-Hameed, N. A. (2016). Parent-adolescents' conflicts and its relation with their school achievement and self-esteem. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 4(9), 186-196.
- Harrison, M. E., Norris, M. L., Obeid, N., Fu, M., Weinstangel, H., & Sampson, M. (2015). Systematic review of the effects of family meal frequency on psychosocial outcomes in youth. *Canadian Family Physician*, 61(2), 96-106.
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 46-56.
- Jeanifer, L., & Virlia, S. (2020). Peran emotional intelligence dan family dinner ritual terhadap life satisfaction pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 11(02), 139-148.
- Kuhlberg, J. A., Peña, J. B., & Zayas, L. H. (2010). Familism, parent-adolescent conflict, self-esteem, internalizing behaviors and suicide attempts among adolescent Latinas. *Child Psychiatry & Human Development*, 41, 425-440.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta Lpm*, 20(1), 49-54.
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The parent-adolescent relationship and risk-taking behaviors among Chinese adolescents: The moderating role of self-control. *Frontiers in Psychology*, 10, 446768.
- Mercado, E., Kim, J., Gonzales, N. A., & Fuligni, A. J. (2019). Emotional coregulation in Mexican-origin parent-adolescent dyads: Associations with adolescent mental health. *Journal of Youth and Adolescence*, 48, 1116-1130.
- Onongha, G. I. (2015). Influence of parent-adolescent conflict on adolescent academic performance in Oriade local government area, Osun State, Nigeria. *International Journal of Educational Research and Information Science*, 2(4), 61-66.
- Ozdemir, Y. (2014). Parent-adolescent conflict and depression symptoms of adolescents: Mediator role of self-esteem. *Dusunen Adam*, 27(3), 211-227.
- Peter, R. (2015). Peran orangtua dalam krisis remaja. *Humaniora*, 6(4), 453-460.
- Smokowski, P. R., Bacallao, M. L., Cotter, K. L., & Evans, C. B. (2015). The effects of positive and negative parenting practices on adolescent mental health outcomes in a multicultural sample of rural youth. *Child Psychiatry & Human Development*, 46, 333-345.
- Sorkhabi, N., & Middaugh, E. (2014). How variations in parents' use of confrontive and coercive control relate to variations in parent-adolescent conflict, adolescent disclosure,

and parental knowledge: Adolescents' perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 23, 1227-1241.

Tanni, K. T., Zainudin, Z. N., Hassan, S. A., & Yusop, Y. M. (2021). A Systematic literature review on the influential family factors and cultural differences in parent-adolescent conflict among adolescents. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5), 405-426.

Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47-58.

Zhang, J., Buchanan, G. J., Piehler, T. F., Gunlicks-Stoessel, M., & Bloomquist, M. L. (2022). The relationship between parent-adolescent conflict dynamics and adolescent depression. *Journal of Child and Family Studies*, 31(9), 2535-2544.

Witono, A., & Ramadhan, G. (2022). Komunikasi antar pribadi anggota keluarga pada makan malam (studi fenomenologi pada public speaker di Kota Banjarmasin). *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 154-169.